

Analisis Teologi Inkulturasi Lukisan Perjamuan Kana dan Gerakan Sego Mubeng Gereja St Antonius Kotabaru Yogyakarta

Amadea Prajna Putra Mahardika
Universitas Sanata Dharma
Email: dionisiusamadea@gmail.com

Recieved:18 Maret 2024 Revised:12 Agustus 2024 Published:30 Oktober 2024

Abstract

Inculturation in the context of religious life extends beyond mere adaptation in liturgical practices to permeate various aspects of human existence. This process involves the integration of cultural elements with spiritual values, fostering a harmonious unity between spirituality and everyday human reality. Two concrete examples of inculturation are explored: the Painting of the Wedding at Cana and the social movement of Sego Mubeng at St. Antonius Kotabaru Church, Yogyakarta. Through an in-depth analysis of these manifestations, the close relationship between art, daily life, and spirituality is highlighted. The painting serves as a medium to reflect religious values within the local cultural context, while Sego Mubeng demonstrates that inculturation extends beyond religious rituals into everyday activities, particularly in providing food assistance to those in need. This research enhances our understanding of how inculturation bridges the spiritual and earthly dimensions, as well as the complexity of its role in shaping worldviews and human behavior.

Keywords: inculturation; the Painting of the Wedding at Cana; Sego Mubeng; St. Antonius Kotabaru Church

Abstrak

Inkulturasi dalam konteks kehidupan keagamaan tidak hanya sebatas penyesuaian dalam liturgi, tetapi juga meresap ke dalam aspek-aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Proses ini melibatkan integrasi elemen-elemen budaya dengan nilai-nilai rohaniyah, menciptakan kesatuan harmonis antara spiritualitas dan realitas manusia sehari-hari. Dua contoh konkret dari inkulturasi adalah Lukisan Perjamuan Kana dan gerakan sosial Sego Mubeng di Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Melalui analisis kedua wujud ini, kita akan menyoroti hubungan erat antara seni, kehidupan sehari-hari, dan spiritualitas. Lukisan menjadi medium untuk memperlihatkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya setempat,

sementara Sego Mubeng menunjukkan bahwa inkulturasi juga meresap dalam aktivitas keseharian, khususnya dalam memberikan bantuan pangan kepada yang membutuhkan. Penelitian ini membawa pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana inkulturasi menghubungkan dimensi rohaniah dan duniawi, serta kompleksitas perannya dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia.

Kata Kunci: inkulturasi; Lukisan Perjamuan Kana; Sego Mubeng; Gereja St. Antonius Kotabaru.

1. Pendahuluan

Inkulturasi, pada umumnya, sering kali diidentikkan dengan upaya penyesuaian dalam konteks selebrasi liturgi dalam kehidupan keagamaan. Namun, sejatinya, inkulturasi melampaui batasan tersebut, meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Konsep ini bukanlah sekadar integrasi elemen-elemen budaya dalam liturgi, tetapi juga melibatkan proses inkarnasi dan kontekstualisasi yang lebih dalam.¹

Inkulturasi, yang berhubungan dengan kosakata antropologi enkulturasi dan akulturasi² ini sesungguhnya mengakar dalam kata "*incarnare*" atau inkarnasi yang berarti penjelmaan, yaitu gagasan bahwa nilai-nilai rohaniah dapat diwujudkan dalam realitas kemanusiaan.³ Proses ini melibatkan perpaduan antara rohaniah dan duniawi, membentuk sebuah kesatuan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam konteks ini, inkulturasi menjadi jembatan yang menghubungkan spiritualitas dengan realitas manusia, memahami dan merayakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam tulisan ini, kita akan mendalami dua wujud konkret dari proses inkulturasi yang mencerminkan beragam dimensi kehidupan manusia, yakni melalui Lukisan Perjamuan Kana (artefak material) dan gerakan sosial Sego Mubeng (aktivitas) di Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Melalui analisis mendalam terhadap kedua wujud inkulturasi ini, kita akan menyoroti keterkaitan erat di antara seni, kehidupan sehari-hari, dan spiritualitas.

Pertama, lukisan sebagai artefak material menjadi medium yang memungkinkan penyatuan elemen-elemen kebudayaan dalam sebuah wujud seni. Melalui penelusuran seni lukis, kita akan melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat tercermin dalam warna, bentuk, dan makna gambar. Dalam proses ini, lukisan tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari inkarnasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya setempat.

Kedua, kita akan menjelajahi Sego Mubeng, sebuah gerakan sosial yang merangkul seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam Sego Mubeng, proses inkulturasi tidak hanyaterbatas pada ruang liturgi, melainkan meresap dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam memberikan bantuan pangan kepada mereka yang membutuhkan. Sego Mubeng menjadi bukti

¹ E. Martasudjita, "Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia: Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasi," *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 2 (Oktober 2005): 128–29.

² Martasudjita, 130.

³ Klaus Krämer, "Inculturation and Revelation," dalam *Inculturation: God's Presence in Cultures*, vol. 12, One Word Theology (Freiburg im Breisgau: Verlag Herder GmbH, 2019), 67–68.

⁴ Dennis M. Doyle, "The Concept of Inculturation in Roman Catholicism: A Theological Consideration," *US Catholic Historian* 30, no. 1 (2012): 1, 7–8.

bahwa inkulturasi tidak hanya berbicara tentang ritus keagamaan, tetapi juga tentang cinta kasih dan pelayanan kepada sesama sebagai wujud konkret dari iman.

Melalui penelitian ini, kita akan merinci dan merentangkan hubungan antara dua wujud inkulturasi ini, membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana proses ini dapat menjadi penghubung antara dimensi rohaniah dan duniawi. Dengan meresapi esensi inkulturasi dalam seni dan aktivitas sehari-hari, kita akan menyaksikan kompleksitas dan kedalaman keberadaannya dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia.

2. Metode Penelitian

Terdapat tiga metode yang digunakan penulis dalam tulisan ini. *Pertama*, observasi atau pengamatan atas Lukisan Perjamuan Kana pada dinding Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. Metode ini dipilih untuk mencermati detail yang ada pada lukisan tersebut sebagai data yang kemudian akan dianalisis sehubungan dengan topik inkulturasi.

Kedua, wawancara kepada pelukis Lukisan Perjamuan Kana, yakni Bapak Tatang Maruto dan kepada Romo Maharsono selaku penggagas dan inisiator di balik gerakan Sego Mubeng Gereja Kotabaru. Wawancara dilakukan penulis kepada mereka untuk menggali informasi lebih mendalam terkait lukisan dan gerakan tersebut.

Ketiga, studi pustaka baik atas beberapa buku, artikel lepas, maupun situs dan media daring yang terkait dengan topik inkulturasi dalam tulisan ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lukisan Perjamuan Kana di Gereja Kotabaru sebagai Wujud Inkulturasi Teologi

Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru menonjol dengan desain interior yang unik, dihiasi dengan lukisan-lukisan yang tersebar di setiap dindingnya, termasuk di altar, sisi kanan, sisi kiri, dan sisi belakang gereja. Terletak di pusat Kota Yogyakarta, gereja ini berperan sebagai pusat ibadah bagi sekitar 9.000 umat Katolik, menjadikannya salah satu dari tujuh Paroki di Yogyakarta dan yang terbesar keempat di antaranya.

Kehadiran lukisan-lukisan tersebut menjadi magnet bagi para pengunjung, baik dari kalangan pelajar yang datang dari berbagai kota di Indonesia maupun dari kalangan guru besar kampus ternama yang sering melukis di gereja ini. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, gereja memutuskan untuk melakukan renovasi dengan merenovasi dan memperluas bagian sisi gereja, serta mewarnai kembali dindingnya dengan warna putih.

Asal-usul lukisan-lukisan di dinding gereja dimulai dari inisiatif Romo Heinz Gunthardt SJ pada tahun 1992, yang bertujuan untuk mengatasi kesan dingin dan sepi dari dinding putih gereja. Dalam diskusi dengan para Frater teologan di kampus Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma dan Romo Ruedi Hofmann SJ dari Pusat Kateketik (Puskat), timbul ide untuk menghiasi Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru dengan lukisan-lukisan. Harapannya, lukisan-lukisan tersebut tidak hanya menciptakan atmosfer yang lebih hangat dan menarik untuk ibadah liturgi, tetapi juga untuk menghargai seni lukis di gereja.⁵

⁵ *Weihnachten Weltweit* (Ingolstadt: Audi AG, 1992).

Romo Ruedi secara langsung memilih cerita-cerita yang akan diabadikan dalam lukisan, dengan memilih Injil Yohanes yang menggambarkan Firman yang menjelma menjadi manusia dan Tuhan yang hidup di antara umat manusia. Konsep ini dimaksudkan agar umat dapat merasakan kehadiran Tuhan yang turun ke dunia dan berkarya di tengah-tengah mereka. Cerita-cerita dari Injil Yohanes diharapkan dapat memberikan makna yang dalam bagi umat, serta sering digunakan dalam perayaan ekaristi di gereja ini.

Proses pembuatan sketsa gambaran tentang identitas Yesus telah menimbulkan pro dan kontra yang berlanjut. Selama bertahun-tahun, Romo Ruedi telah berusaha untuk mengintegrasikan unsur budaya setempat dalam segala bentuk yang memungkinkan. Ini dianggap sebagai kesempatan bagi Romo untuk memberikan saran mengenai representasi visual tentang Yesus. Keputusan terkait pembuatan sketsa ini melibatkan Romo Gunthardt dan melibatkan pemutaran slide di hadapan Dewan Paroki (DP) dan ketua-ketua lingkungan. Diskusi dilakukan dengan enam dari 18 lingkungan, serta melibatkan seluruh umat. Pendapat juga dihimpun melalui pemasangan poster, yang mengundang masyarakat memberikan tanggapan tertulis.

Tanggapan dan wawancara dengan Pastor Paroki dan Kelompok Kerja "GEMA" Paroki telah memberikan umpan balik yang berharga untuk merumuskan ide dan tanggapan terhadap pembuatan sketsa gambaran tentang identitas Yesus. Selain itu, Romo juga memasukkan topik ini dalam khotbah-khotbah Minggu, terutama ketika menjawab pertanyaan esensial tentang "Siapakah Yesus?". Meskipun telah terjadi pembicaraan intensif dengan Pastor Paroki, masih ada beberapa kelompok yang belum terjangkau, termasuk lapisan sosial-ekonomi menengah ke bawah, kelompok muda, kelompok umum, staf Studio Alam Visual (SAV) Puskat, Dewan Paroki (DP), dan umat Paroki secara keseluruhan.

Tantangan ini menjadi keprihatinan umat Kotabaru karena sulitnya mengaitkan pengalaman hidup dengan gambaran atau lukisan Yesus, serta kesulitan dalam memahami makna atau pesan Kitab Suci. Umat lebih cenderung terfokus pada aspek fisik seperti pakaian, wajah, dan rambut dalam sketsa gambar, sementara pemahaman terhadap pesan Kitab Suci masih terkait erat dengan aspek historis dan sosiologis.

Kesulitan dalam menangkap makna tekstual pesan Kitab Suci telah menyebabkan perpecahan dalam visi atau pandangan tentang Yesus. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana umat dapat meresapi pesan Kitab Suci yang senantiasa aktual. Gereja sebagai persekutuan membutuhkan peran Pastor Paroki yang mampu menyatukan Dewan Paroki, Ketua Lingkungan, dan petugas gereja lainnya. Tim yang terlibat dalam pembangunan jemaat diharapkan dapat bekerja secara terpadu dalam hal pendidikan iman, katekese melalui lukisan, berbagi pengalaman, media cetak, dan katekese Kitab Suci yang terkait dengan pengalaman hidup.

Perkembangan dunia memiliki dampak yang signifikan pada gereja, yang mengharuskan gereja untuk tetap terbuka terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Sebagai pemimpin spiritual, tugas imam adalah untuk membimbing umat agar menjadi dewasa secara Kristen dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Hal ini melibatkan pengungkapan iman umat secara kontekstual melalui upaya inkulturasi, di mana nilai-nilai agama disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial yang terus berkembang.

Penggambaran Yesus dengan elemen khas Indonesia masih belum umum di gereja-gereja di Indonesia. Sebagian besar gambar atau patung Yesus yang ada cenderung mengikuti gaya Eropa. Namun, ada potensi untuk menciptakan gambaran Yesus yang lebih sesuai dengan budaya Indonesia. Salah satu contohnya adalah gambaran Yesus dalam gaya wayang dengan posisi salib di Gereja Ganjuran Yogyakarta. Menggambarkan Yesus dengan ciri khas wayang atau wajah Jawa bertujuan untuk mendekatkan sosok Yesus dengan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini mencerminkan ide untuk menggunakan elemen budaya Indonesia dalam lukisan, seperti wajah dan pakaian khas, sebagai bagian dari proses inkulturasi. Pendekatan ini sesuai dengan konsep bahwa Yesus adalah manusia, yang terungkap dalam Injil Yohanes.

Makna lukisan di dalam interior altar Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta disalami melalui pendekatan hermeneutik yang menitikberatkan pada aspek visualnya. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana bentuk dan makna lukisan diungkapkan dengan cara menafsirkan relasi antara bentuk visual dan narasi lukisan. Melalui analisis hubungan antara bentuk lukisan, jalannya cerita, dan karakter-karakter yang terdapat di dalamnya, kita dapat menemukan suatu bentuk khusus yang disebut sebagai bentuk spesial (*special form*). Bentuk spesial ini tercipta melalui interaksi yang kompleks antara bentuk fisiknya dengan respons emosional yang terbangun, menghasilkan pemaknaan yang mendalam dalam karya seni tersebut.

Bentuk-bentuk objek dalam lukisan ini bervariasi. Penggambaran figur manusia dalam lukisan mengadopsi ragam bentuk yang mencerminkan masyarakat di Indonesia, dengan memperlihatkan pakaian adat yang khas dari berbagai daerah. Meskipun demikian, penggambaran pakaian adat tersebut lebih sebagai pelengkap untuk memperkuat identitas tokoh-tokoh Indonesia dalam lukisan, sehingga detail-detail dalam visualisasi pakaian adat tidak begitu menonjol. Selain itu, lukisan ini juga memperlihatkan elemen-elemen kebudayaan Indonesia lainnya seperti alat musik tradisional, tarian daerah, permainan tradisional, dan sebagainya.

Lukisan yang terdapat di dinding altar gereja menggambarkan adegan "Pernikahan di Kana", sebuah narasi yang diambil dari Injil Yohanes 2:1-11. Lukisan ini mengisahkan sebuah perayaan pernikahan yang berlangsung selama tiga hari di desa Kana. Meskipun acaratersebut diadakan dengan harapan dan antusiasme, namun, sesuai dengan yang ditegaskan oleh Bapak Tatang Maruto, pesta tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Kesimpulan ini diperkuat dengan pernyataan beliau, "Lukisan ini menggambarkan adegan dari Injil Yohanes yang menuturkan kisah tentang pernikahan di Kana. Meskipun pesta pernikahan diadakan di daerah bernama Kana, namun, sayangnya, acara tersebut tidak berlangsung sesuai denganyang diinginkan atau diharapkan".⁶

Setiap elemen dalam lukisan ini dipresentasikan dengan cermat, menggambarkan dengan detail pengantin, tamu undangan, penghibur, dan pelayan. Lukisan memperlihatkan berbagai aktivitas yang terjadi dalam pesta, mulai dari anak-anak yang bermain, pelayan yang menyajikan hidangan, tamu yang menikmati makanan, hingga interaksi sosial antar tamu. Musik diisi dengan alat-alat tradisional seperti suling, gendang, dan gong, serta penyanyi dan

⁶ Tatang Maruto, Wawancara Penulis, 5 November 2023.

penari yang memberikan hiburan bagi para undangan. Pengantin Jawa yang mengenakan kebaya tampak duduk di singgasana pengantin. Selain itu, ilustrasi Yesus, Maria, dan pemimpin pesta sangat jelas dalam lukisan ini. Yesus digambarkan berdiri di sebelah kiri dengan jubah putih dan hiasan di kepalanya, dengan latar belakang hijau yang mencolok.

Gambaran Maria yang berdiri dengan jubah putih dan tudung biru yang tergantung dengan hiasan di kepalanya menonjol di tengah latar belakang berwarna coklat, sementara pemimpin pesta yang mengenakan setelan putih tampak jelas di sudut kanan atas dengan latar belakang berwarna hijau. Penampilan Yesus dan Maria dalam lukisan ini tidak mengadopsi pakaian adat, melainkan terlihat seperti gambaran umum mereka. Tatang Maruto menjelaskan bahwa Yesus dan Maria digambarkan sesuai dengan penampilan umumnya, tanpa atribut khusus dari pakaian adat.⁷

Yesus dan Maria digambarkan dalam lukisan ini sesuai dengan penampilan umum mereka. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa menggambar mereka dengan pakaian adat tertentu dapat menimbulkan protes dari beberapa anggota umat. Misalnya, jika Yesus digambarkan mengenakan pakaian adat Jawa, orang Dayak mungkin akan keberatan, dan sebaliknya, jika Yesus digambarkan dengan pakaian adat Bali, orang Batak mungkin akan menyampaikan protes. Oleh karena itu, Yesus digambarkan dengan rambut panjang dan memakai jubah putih, lengkap dengan hiasan di atas kepalanya, sedangkan Maria mengenakan jubah dengan tudung, seperti yang dijelaskan oleh Tatang Maruto.⁸

Di sisi kanan lukisan terlihat seorang individu yang mengenakan jas dan celana putih, yang merupakan pemimpin pesta. Penggambaran pemimpin dengan pakaian formal seperti jas dan celana putih, dan tanpa mengenakan pakaian adat, dianggap sebagai contoh perilakuburuk dari seorang pemimpin yang tidak bersedia untuk bersatu dengan masyarakat. Tatang Maruto menjelaskan bahwa pemimpin pesta tersebut digambarkan dalam penampilan seperti itu karena kurangnya kesadaran akan keadaan sebenarnya dalam pesta tersebut.⁹ Penggambaran ini dilakukan sebagai gambaran bahwa pemimpin tersebut tidak memberikan teladan yang baik, sehingga digambarkan dengan pakaian formal. Selain itu, umat juga menolak penggambaran pemimpin dengan pakaian adat karena pemimpin tersebut dianggap tidak memiliki sifat yang baik. Sementara itu, tamu-tamu pesta, pengantin, penari, pemusik, dan pelayan digambarkan mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia.

Latar belakang lukisan ini menunjukkan perbedaan antara sisi kanan dan kiri. Pada sisi kanan, latar belakangnya cenderung menggunakan warna coklat, kuning, dengan sentuhan sedikit warna hijau dan biru sebagai aksen, menciptakan suasana yang kering, sedih, dan menderita dalam pesta tersebut. Komposisi warna ini mencerminkan ketiadaan sukacita dalam acara tersebut. Sementara itu, pada sisi kiri, latar belakangnya didominasi oleh warna hijau yang melambangkan kesuburan, kegembiraan, dan sukacita selama pesta berlangsung.

Dalam cerita ini, terdapat peristiwa di mana rakyat yang hadir dalam pesta tersebut kehabisan anggur (ay. 3), yang merupakan hal yang sangat penting dalam konteks perayaan

⁷ Maruto.

⁸ Maruto.

⁹ Maruto.

mereka. Kehabisan anggur dianggap sebagai tanda kekurangan kesenangan dan kegembiraan dalam acara tersebut. Akibatnya, masyarakat merasakan kekeringan dalam hati, hidup menjadi sulit, dan bahkan anak-anak terlihat murung dan tidak bersemangat untuk bermain.¹⁰ Keadaan pesta yang kekurangan anggur ini digambarkan di bagian kanan lukisan, tempat di mana Maria berdiri. Gambaran tersebut mencerminkan suasana yang kering dan suram, di mana kegembiraan tampaknya tidak hadir. Di tengah kesusahan itu, Maria, sebagai ibunda Yesus, berdiri memohon kepada anaknya dengan harapan bahwa Yesus akan memberikan pertolongan. Namun, Yesus yang tergambar di sebelah kiri tidak segera bertindak, karena pada saat itu, Dia merasa bahwa waktunya belum tiba. Oleh karena itu, Yesus mengucapkan, "Saat-Ku belum tiba," (ay. 4) sambil menunjuk ke atas, mengarahkan pandangan ke Salib yang terletak di tengah altar. Ungkapan ini menyiratkan bahwa sebelum saat Dia disalibkan dan bangkit kembali, keadaan umat manusia belum akan berubah sepenuhnya.

Meskipun demikian, Yesus tetap memberikan sebuah tanda yang menunjukkan bahwa Tuhan sungguh-sungguh mencintai umat-Nya. Setelah itu, Yesus mengubah tempayan-tempayan yang berisi air menjadi anggur (ay. 7), dan kemudian para pelayan membagikannya kepada para tamu pesta (ay. 8-9), sehingga suasana pesta berubah menjadi riang gembira. Peristiwa ini digambarkan di bagian kiri lukisan, di mana Yesus berdiri. Lukisan ini menciptakan gambaran yang lebih hidup dari suasana pesta dengan adanya penari, musisi, anak-anak yang bermain, dan tamu undangan yang terlihat sedang berbincang-bincang dan berinteraksi dengan gembira.

Ketika pelayan-pelayan mengambil air dari enam tempayan besar di belakang Yesus, air tiba-tiba berubah menjadi anggur, menyebabkan kesenangan di antara semua yang hadir. Namun, terdapat ketidaksetujuan dari satu individu, yaitu tuan pesta yang terlihat di pojok kanan atas gambar, mengenakan pakaian putih. Tuan pesta tersebut merasa marah karena anggur yang berkualitas hanya disajikan pada tahap akhir pesta (ay. 9-10), tanpa memahami perubahan yang terjadi selama acara tersebut. Sebagai seorang pemimpin, dia tampaknya tidak memperhatikan kebutuhan para tamu.

Dalam lukisan ini, terlihat keragaman kostum yang dipakai oleh para tamu pesta, pengantin, penari, pemusik, dan pelayan, masing-masing mewakili adat dari berbagai daerah di Indonesia. Di sisi lain, pemimpin pesta tergambar mengenakan jas dan celana berwarna putih, menunjukkan sikap acuh tak acuh dan sombong. Sementara itu, gambaran Yesus dan Maria tidak menonjolkan atribut khusus dari suatu daerah, sesuai dengan kesepakatan umat, mencerminkan penggambaran yang umum. Sikap pemimpin yang lebih memperhatikan keuntungan pribadinya daripada kesejahteraan rakyatnya dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Yesus, sehingga dianggap sebagai musuh Yesus.

Makna yang tersirat dari cerita "Pernikahan Kana" adalah pentingnya bagi seorang pemimpin untuk memahami dan memenuhi kebutuhan rakyatnya, serta menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dalam memahami kebutuhan umat-Nya. Penafsiran ini ditegaskan oleh Maruto, yang menyimpulkan bahwa lukisan tersebut menggambarkan bahwa sebuah kepemimpinan yang efektif seharusnya

¹⁰ Ruedi Hoffman, *Umat Baru* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya, 1993), 2-3.

sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, mirip dengan bagaimana Yesus memahami dan mengakomodasi kebutuhan umat-Nya.¹¹

Fungsi lukisan pada interior Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dapat dianalisis dengan menggunakan teori fungsi seni dari Edmund Burke Feldman, yang mengidentifikasi fungsi fisik, personal, dan sosial seni.¹² Berdasarkan teori tersebut, fungsi lukisan dalam gereja ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Fungsi fisik* dari lukisan Perjamuan Kana di Gereja Kotabaru meliputi respons terhadap kesan dingin dan sepi yang biasanya dihadirkan oleh dinding-dinding putih. Kerjasama antara Romo Heinz Gunthardt, SJ, para frater (calon romo), dan Romo Ruedi Hofmann, SJ dari PUSKAT mendorong kebutuhan untuk menyajikan lukisan-lukisan sebagai upaya untuk meramaikan serta menghiasi interior gereja. Oleh karena itu, fungsi fisik dari lukisan-lukisan ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah suasana ruangan, menghadirkan keindahan, dan menyampaikan pesan-pesan Kristiani yang mendalam kepada para jemaat.

2. *Fungsi personal* dari lukisan Perjamuan Kana di Gereja Kotabaru mencakup dua aspek penting. Pertama, melalui lukisan ini, gereja berusaha untuk membuat setiap umat merasa disambut dan terhubung dengan identitas gereja. Dengan adanya lukisan ini, umat dari berbagai daerah di Indonesia dapat merasa memiliki bagian dalam gereja dan merasa diakui dalam keberagaman mereka. Kedua, lukisan ini juga mencerminkan prinsip inkulturasi, yang menunjukkan kebanggaan terhadap seni tradisional lokal dan menegaskan keterhubungan gereja dengan konteks budaya lokalnya. Dengan demikian, fungsi personal dari lukisan ini terletak pada penciptaan identitas gereja sebagai tempat ibadah yang inklusif dan menerima umat dari berbagai latar belakang, sementara unsur inkulturasi memperkuat hubungan gereja dengan umatnya dalam konteks budaya lokal.

3. *Fungsi sosial* dari lukisan Perjamuan Kana di Gereja Kotabaru sangatlah penting dalam konteks menyatukan umat dan mendukung pengungkapan iman secara kontekstual. Lukisan ini bukan hanya sekadar karya seni subyektif, melainkan juga sebuah sarana untuk membantu umat dalam meningkatkan kehidupan rohani mereka. Dalam konteks sosial, lukisan ini juga berperan sebagai media untuk memperkenalkan dan mengenalkan Kitab Suci (Injil) kepada umat yang datang berkunjung ke gereja. Dengan demikian, lukisan tidak hanya menjadi objek visual yang indah, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang kuat dalam mendukung proses pembelajaran dan pemahaman terhadap ajaran agama, serta memperkuat ikatan sosial di antara umat gereja.

Lukisan Perjamuan Kana di dinding Gereja Kotabaru dapat dijadikan sebagai contoh inkulturasi dalam teologi. Pasalnya lukisan ini merupakan suatu hasil dari upaya membumikan kisah Injil dalam konteks Indonesia. Lukisan ini juga merupakan hasil dari proses sinodalitas yang konkret di tengah umat: ada pro kontra, diskusi, serta melibatkan banyak kalangan dalam proses pembuatannya. Dalam ilmu Semiotika, Lukisan Perjamuan Kana di Gereja Kotabaru ini adalah contoh dari apa yang disebut oleh Umberto Eco sebagai *invention*. *Invention* (penemuan

¹¹ Maruto.

¹² Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1967), 4–70.

baru) didefinisikan Eco sebagai suatu bentuk produksi di mana pembuat fungsi-tanda memilih suatu rangkaian materi baru yang belum tersegmentasi sehingga menawarkan cara pengorganisasian yang baru. Melalui invention inilah kita “mendefinisikan bentuk produksi di mana sesuatu telah diubah dari sesuatu yang (sebelumnya) belum terdefiniskan.”¹³

Gerakan Sego Mubeng sebagai Wujud Inkulturasi Teologi

Pada suatu malam di Pastoran Kotabaru, Romo Macarius Maharsono Probho, SJ merasa prihatin melihat banyaknya makanan sisa yang tidak termanfaatkan. Tanpa ragu, ia memutuskan untuk membagikannya ke sekitar Gereja bersama dengan beberapa anggota OMK. Tindakan ini tidak dilakukan secara rutin, namun berlangsung situasional. Wujud pertobatan dan kepedulian terhadap kondisi sekitar, tidak hanya melihat pada persoalan makanan sisa, namun juga dapat dihubungkan dengan masalah kemiskinan yang ada di kota Jogja.¹⁴

Dari keprihatinan tersebut, muncul sebuah gerakan solidaritas sosial yang dinamakan "Sego Mubeng." Gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh Gereja St. Antonius Kotabaru, namun juga melibatkan banyak pihak di Jogja. Salah satu tokoh yang terlibat adalah Ibu Yulianingsih, yang memiliki pengalaman serupa di Amerika. Gerakan ini bertujuan untuk berbagi makanan kepada orang kecil di Jogja, khususnya yang terpinggirkan.¹⁵

Sego Mubeng, dilakukan setiap Sabtu pagi pukul 05.15. Kegiatan ini telah berjalan sejak tahun 2017 dan diinisiasi oleh Romo Maharsono. Setiap kegiatan melibatkan para petugas yang membagikan nasi bungkus secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti pemulung, gelandangan, tukang sapu, tukang becak, pengemis, dan orang-orang tanpa penghasilan tetap.

Rute kegiatan Sego Mubeng melibatkan daerah-daerah seperti Malioboro, Gejayan, UKDW, Bumijo, Lembah UGM, Kotabaru, Jalan Magelang, Taman Siswa, Jalan C. Simanjuntak, Hartono Mall, Pasar Bantul, dan masih banyak lagi. Dalam setiap kegiatan, petugas membawa sejumlah nasi bungkus yang dibuat oleh ibu-ibu umat Gereja Kotabaru. Totalnya, 600 nasi bungkus dibagikan setiap kali kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Sego Mubeng tidak hanya melibatkan anggota gereja, melainkan juga melibatkan siswa SMA, mahasiswa, Orang Muda Katolik (OMK), dan semua yang ingin berpartisipasi. Bahkan, kegiatan ini terbuka untuk semua agama, termasuk umat Islam dan HKBP, serta melibatkan dosen-dosen dari universitas.

Menariknya, kegiatan ini dapat berjalan berkat sumbangan-sumbangan dari umat yang membantu, baik berupa uang maupun bahan untuk membuat nasi bungkus. Hal ini menunjukkan kepedulian dan partisipasi aktif masyarakat dalam membantu sesama. Tujuan dari Sego Mubeng sendiri adalah memberikan perhatian kepada orang-orang dengan penghasilan kecil, menunjukkan rasa persaudaraan, dan merangsang semangat berbagi tanpa memandang perbedaan.

¹³ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (London: Indiana University Press, 1976), 245.

¹⁴ Macarius Maharsono Probho. Wawancara Penulis, 11 November 2023

¹⁵ Antonius Siwi Dharma Jati, Yoannes Berchmans Heru Prakosa, dan Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan, *Yesuit dan Muslim: Dinamika Kehadiran Yesuit di Tengah Kaum Muslim di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 212–13.

Meskipun pandemi COVID-19 melanda, kegiatan Sego Mubeng tetap berlanjut. Sebagai contoh, seorang driver ojek online (Ojol) bernama Qoni (47) menyatakan betapa pembagian nasi bungkus ini sangat membantu dirinya, terutama saat berbuka puasa. Pendapatannya yang menurun selama pandemi membuat bantuan ini sangat berarti baginya.¹⁶

Romo Maharsono, sebagai penggagas kegiatan ini, tidak hanya dibantu oleh pengurus gereja tetapi juga melibatkan siswa, mahasiswa, OMK, dan siapa pun yang ingin ikut berpartisipasi. Bahkan, keberagaman agama di Jogja tercermin dalam kegiatan ini, di mana umat Katolik, HKBP, umat Islam, dan lainnya dapat berkolaborasi untuk membantu sesama.¹⁷ Pada akhirnya, Sego Mubeng bukan hanya sekadar pembagian nasi bungkus, melainkan sebuah gerakan sosial yang membawa harmoni antar umat beragama. Romo Maharsono menyampaikan harapannya agar kegiatan ini dapat menjadi berkat bagi mereka yang hidupnya kekurangan, menunjukkan cinta kasih dari para penderma, dan memberikan dukungan kepada kaum yang terpinggirkan.¹⁸

Melalui perjalanan tiga tahun, Romo Maharsono berhasil membangun Komunitas Sego Mubeng. Awalnya, tindakan simpel berbagi makanan sisa menjadi gerakan sosial yang melibatkan masyarakat luas. Ia mengawalinya dengan tekad dan keinginan untuk membantu sesama, menjadikan Sego Mubeng sebagai bentuk keberkahan yang terus mengalir dari satu perkumpulan ke perkumpulan lainnya.¹⁹

Tidak hanya berhenti pada pembagian nasi bungkus, Sego Mubeng juga menyentuh aspek kesehatan dan rehabilitasi rumah. Romo Maharsono menyadari bahwa keberlanjutan kegiatan ini tak hanya bergantung pada usahanya sendiri, melainkan juga melibatkan partisipasi masyarakat umum yang berkenan berbagi. Dalam perjalanan panjangnya, Romo Maharsono menemukan bahwa masyarakat Jogja sebenarnya bukanlah peminta-minta, melainkan individu yang tetap menjaga harga diri dan kerelaan untuk berbagi sesama.²⁰

Dalam situasi pandemi, Sego Mubeng tetap konsisten berbagi, bahkan merespon kebutuhan masyarakat yang semakin terdampak. Bantuan bukan hanya dalam bentuk nasi bungkus, tetapi juga mencakup pelayanan kesehatan dan rehabilitasi rumah. Romo Maharsono dan komunitasnya memastikan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga menciptakan ikatan harmonis antar umat beragama.

Pengalaman Romo Maharsono dalam memulai Sego Mubeng menggambarkan perjalanan dari keprihatinan pribadi menjadi gerakan sosial yang berdampak luas. Kesadaran akan berkah yang berlimpah dari Tuhan menjadi motivasi utama untuk membantu mereka yang membutuhkan. Komunitas Sego Mubeng menjadi bukti bahwa kebaikan dan kepedulian dapat memicu perubahan positif dalam masyarakat.²¹

¹⁶ “5 Fakta Sego Mubeng, Bagi-Bagi Nasi Bungkus Ala Gereja Kotabaru Pererat Toleransi,” merdeka.com, 8 Mei 2020, <https://www.merdeka.com/jateng/5-fakta-sego-mubeng-bagi-bagi-nasi-bungkus-ala-gereja-kotabaru-pererat-toleransi.html>.

¹⁷ Maharsono Probho.

¹⁸ Maharsono Probho.

¹⁹ Maharsono Probho.

²⁰ Maharsono Probho, 18 November 2023.

²¹ Maharsono Probho.

Seiring berjalannya waktu, Sego Mubeng menjadi lebih dari sekadar pembagian makanan. Mereka menyentuh dimensi lain dalam membantu masyarakat, termasuk pelayanan kesehatan dan rehabilitasi rumah. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk donatur dan pelaku UMKM, Sego Mubeng berhasil menciptakan ekosistem berbagi yang berkelanjutan.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan Sego Mubeng bukan hanya mendapatkan bantuan fisik, tetapi juga merasakan kehangatan hubungan antarsesama. Harmoni antar umat beragama terwujud melalui kegiatan ini, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berbagi dan saling mendukung. Melalui Sego Mubeng, Romo Maharsono dan komunitasnya memberikan inspirasi bahwa kebaikan dapat menyebar seperti gelombang yang tak terhentikan, merangkul semua kalangan tanpa memandang suku, agama, atau ras.

Selama ini, teologi inkulturasi seringkali disempitkan hanya pada hal-hal liturgis dan peribadatan di dalam Gereja. Persis hal inilah yang dikritik Aloysius Pieris dengan menunjuk pada kurangnya analisis sosial dalam inkulturasi tersebut.²² Padahal teologi inkulturasi semestinya juga memuat aspek pembebasan dan emansipatoris dalam praksisnya.²³ Emmanuel Martey menekankan bahwa “inkulturasi dan pembebasan merepresentasikan dua sisi dari sebuah proses yang sama.”²⁴ Masih menurut Martey, Injil Yesus Kristus sendiri berkarakter holistik, dalam arti bahwa pesan yang diwartakan Yesus memuat aspek religio-kultural serta mempromosikan pembebasan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik.²⁵

Maka bolehlah dikatakan bahwa inkulturasi belaka tanpa implikasi praksis dan etis ibarat iman melulu tanpa perbuatan sehingga tidak ada artinya alias mati (Yak 2:17). Berkaca pada teologi pembebasan, teologi seharusnya menyasar pada permasalahan yang paling mendesak dan membutuhkan perhatian besar.²⁶ Di negara-negara Asia dan Afrika pada umumnya, serta Indonesia pada khususnya, persoalan utamanya bukanlah soal akulturasi kebudayaan melainkan penderitaan dan kemiskinan kota.²⁷

Konferensi Para Uskup Asia (FABC) juga berpendapat bahwa teologi inkulturasi mesti berdasar pada tiga hal, yakni penciptaan, inkarnasi, dan teologi Gereja. Di sini aspek inkarnasi yang tereksprei melalui realitas sosial Gereja setempat sangat ditekankan. Gereja yang inkulturatif adalah yang mampu menjawab persoalan sosial yang ada di sekitar umat Allah itu berada.²⁸

Oleh sebab itu, Gerakan Sego Mubeng ini dapat dikategorikan sebagai wujud inkulturasi karena inilah upaya Gereja Kotabaru untuk secara konkret membumikan keyakinan iman yang memerdekakan dalam konteks kota Yogyakarta. Di sana ada problem orang-orang kecil yang tidak bisa sarapan: penarik becak, manusia gerobak, petugas parkir, petugas kebersihan jalan. Maka, Gereja Kotabaru punya kepedulian dan bergerak secara nyata untuk mengatasi

²² Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

²³ Simeon O. Ilesanmi, “Inculturation and Liberation: Christian Social Ethics and the African Theology Project,” *The Annual of the Society of Christian Ethics* 15 (1995): 72–73.

²⁴ Emmanuel Martey, *African Theology: Inculturation and Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993), xi.

²⁵ Martey, 141.

²⁶ Johannes B. Metz, *Theology of the World* (New York: Herder and Herder, 1969), 101.

²⁷ Ilesanmi, “Inculturation and Liberation,” 70–72.

²⁸ Chrystian Loudry Malau, Tarigas Balo Raya, dan Yohanes Endi, “Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi dalam Terang Dokumen FABC,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 1 (April 2024): 61–62, 65.

problematika itu. Oleh sebab itu mereka berbagi dengan cara terjun langsung: mendengarkan cerita mereka, mengenal siapa mereka dan keprihatinannya, lalu berbuat lebih lanjut. Tindakan yang pernah dilakukan sebagai tindak lanjut Sego Mubeng, misalnya, memberikan donasi Aksi Puasa Pembangunan atau aksi Natal. Ini menjadi perwujudan dari spiritualitas Ignatian sebagaimana diistilahkan oleh Pedro Arrupe, Superior Jenderal Serikat Yesus sebagai “*men and women for and with others*”.²⁹

Dalam refleksi atas kegiatan Sego Mubeng tersebut, muncul kesadaran-kesadaran yang luar biasa, antara lain: ternyata orang kecil tidak serakah dan mampu berkata cukup dalam pengalaman karena sudah sarapan, ada orang yang tidak mau diberi makanan. Malahan dia menyarankan supaya nasi bungkus itu diberikan kepada orang lain saja yang lebih membutuhkan. Kemudian ada pula momen saling belajar antar relawan ketika menyadari ada yang rumahnya jauh dan bukan orang kaya tetapi mau datang untuk terlibat. Kesadaran itu mampu menggugah umat paroki yang secara ekonomi berkelimpahan untuk terlibat dengan lebih semangat. Kemudian muncul pula kesadaran bahwa memberi kepada orang kecil tetap haruslah disertai cinta dan kualitas. Maka tidak boleh asal memberi dan tidak boleh asal bersedekah.³⁰

Dalam semangat ajaran sosial Gereja, terutama yang diilustrasikan melalui dokumen *Laudato Si* oleh Paus Fransiskus, terdapat tekad kuat untuk mengatasi pemborosan makanan (LS 50-51). LS 52 menggambarkan ketidakpedulian global (*globalization of indifference*) terhadap masalah pangan sebagai suatu dosa yang memprihatinkan. Paus Fransiskus menekankan perlunya menjaga dan menghormati ciptaan Allah, termasuk sumber daya alam seperti makanan. Dalam LS 50, Paus mengatakan bahwa membuang makanan sama dengan “mencuri makanan dari meja orang miskin”.³¹

Pemikiran Jon Sobrino, teolog pembebasan, juga memberikan kontribusi signifikan terkait semangat ini. Ia mendorong gereja dan umatnya untuk bertindak sebagai suara bagi yang tidak bersuara, termasuk mereka yang kelaparan. Sobrino menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap sesama, terutama mereka yang menderita kelaparan, adalah inti dari ajaran agama Kristen.³²

Gagasan Paus Benediktus XVI tentang “tujuh dosa pokok baru”³³ mencakup berbagai aspek dosa manusia modern, dan salah satu di antaranya adalah pemborosan dan penyalahgunaan sumber daya alam. Dalam konteks ini, pemborosan makanan menjadi sorotan yang perlu diatasi.

Secara kolektif, semangat Gereja untuk tidak membuang makanan mencerminkan panggilan moral untuk mengatasi ketidaksetaraan global, mengurangi pemborosan makanan, dan menghargai anugerah penciptaan. Gereja berkomitmen untuk melawan ketidakpedulian

²⁹ Pedro Arrupe, “Men and Women for Others” (Valencia, Spanyol, 1973).

³⁰ Maharsono Proboho.

³¹ Paus Fransiskus, *Laudato Si’: Terpujilah Engkau*, trans. oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016).

³² Nicolas Seneze, “Jon Sobrino, Theologian of the Cry of the Poor,” *international.la-croix.com*, 24 Maret 2015, <https://international.la-croix.com/news/religion/jon-sobrino-theologian-of-the-cry-of-the-poor/979>.

³³ Jennifer Eccleston, “Vatican official: New sins on horizon,” *CNN.com*, 13 Maret 2008, <https://edition.cnn.com/2008/LIVING/wayoflife/03/13/new.sins/index.html>.

dan mempromosikan keadilan sosial serta keberlanjutan lingkungan, sebagai bagian integral dari panggilan agama Kristen untuk mencintai sesama dan menjaga ciptaan Tuhan.

Menjaga Semangat Kepedulian dan Keterlibatan

Teologi Katolik terjalin erat dengan ekspresi seni, termasuk lukisan.³⁴ Dalam praktik keagamaan Katolik, seni rupa dianggap sebagai elemen penting dalam ibadah dan pelayanan. Seni rupa dalam tradisi Katolik Roma mencakup beragam karya visual yang diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan, mendukung, dan mengilustrasikan ajaran-ajaran Gereja Katolik Roma. Ini meliputi karya ukiran, lukisan, mosaik, karya logam, sulaman, dan bahkan arsitektur.

Sebagai ilustrasi, lukisan "Perjamuan Terakhir" karya Leonardo da Vinci adalah salah satu contoh paling terkenal dari seni rupa Katolik yang memiliki makna mendalam. Lukisan ini menggambarkan momen bersejarah dalam kehidupan umat Kristiani, yakni peristiwa perjamuan terakhir sebelum penyaliban Yesus Kristus, yang merupakan salah satu dari rangkaian peristiwa penting dalam masa Paskah. Dalam lukisan ini, da Vinci menunjukkan minatnya pada kemampuan karakter pria untuk mengekspresikan diri melalui postur tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan fisik secara detail dan realistis.³⁵

Dalam lukisan "Perjamuan Terakhir", Leonardo da Vinci menggunakan seni lukis untuk menggambarkan ajaran-ajaran teologi Katolik. Lukisan ini tidak hanya menggambarkan peristiwa bersejarah, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema teologis seperti pengorbanan, pengkhianatan, dan kasih karunia. Dengan demikian, lukisan ini berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan dan merenungkan ajaran-ajaran Gereja Katolik. Ini menunjukkan bagaimana seni rupa, termasuk lukisan, dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan menjelajahi teologi Katolik.

Karya seni, termasuk lukisan, memiliki hubungan yang erat dengan karya sosial kemasyarakatan.³⁶ Seni seringkali digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Seniman dapat mengkomunikasikan pesan atau ide mereka melalui karya seni mereka, dan ini dapat memicu diskusi atau interaksi antara penikmat seni.

Sebagai contoh konkret, kita bisa merujuk pada beberapa karya seni yang tidak hanya menampilkan keindahan estetika tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam:

Pertama, karya seni yang diciptakan oleh Basia Irland, seorang seniman dan aktivis lingkungan, yang dikenal dengan proyeknya yang menggunakan air sungai untuk membentuknya menjadi buku-buku es. Ketika buku-buku es ini mulai meleleh, hal ini tidak hanya merupakan representasi visual yang dramatis, tetapi juga simbolis dari dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim yang drastis akibat aktivitas manusia. Melalui karyanya,

³⁴ Steven Tutino, "Notes on Theological Aesthetics," *Bishop Street: Student Journal of Theological Studies* 1 (2021): 122.

³⁵ Cicin Yulianti, "5 Lukisan Terkenal Karya Leonardo da Vinci, Bukan Hanya Mona Lisa," detikedu, 19 Mei 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6728320/5-lukisan-terkenal-karya-leonardo-da-vinci-bukan-hanya-mona-lisa>.

³⁶ Ephrat Huss dan Michal Sela-Amit, "Art in Social Work: Do We Really Need It?," *Research on Social Work Practice* 29, no. 6 (September 2019): 721, <https://doi.org/10.1177/1049731517745995>.

Irland mengajak kita untuk merenungkan bagaimana tindakan kita dapat memengaruhi lingkungan sekitar dan menggugah kesadaran akan urgensi perlindungan lingkungan.³⁷

Kedua, Lukisan Beruang Salju adalah karya seni yang menggugah dari seorang seniman Islandia. Dalam proyek ini, seniman tersebut menciptakan lukisan beruang besar di atas permukaan gunung es. Tujuan utama proyek ini adalah untuk menyampaikan pesan tentang ancaman kepunahan beruang salju akibat perubahan iklim yang terjadi di seluruh dunia. Dengan menggunakan lanskap alam yang dramatis sebagai latar belakang, lukisan ini menjadi simbol dari ketidakpastian masa depan spesies ini akibat pemanasan global dan menyoroti pentingnya perlindungan lingkungan secara global. Melalui karyanya, seniman tersebut berupaya membangkitkan kesadaran akan kerentanan alam dan perlunya tindakan kolektif untuk melindungi habitat dan makhluk-makhluk yang terancam punah.³⁸

Ketiga, Lukisan di Bak Sampah adalah upaya kreatif dari seorang seniman jalanan bernama Aida Sulova dalam menyampaikan pesan anti-plastik. Dalam kampanye ini, Aida menggunakan bak-bak sampah sebagai kanvasnya. Melalui lukisan-lukisan yang ia ciptakan di permukaan bak sampah, ia menggambarkan dampak negatif dari penggunaan plastik terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Lukisan-lukisan tersebut mungkin menggambarkan gambaran tentang pencemaran plastik di lautan, kerusakan lingkungan, atau dampak kesehatan yang disebabkan oleh limbah plastik.

Dengan menempatkan karyanya di lokasi yang strategis seperti bak sampah, Aida berharap dapat menarik perhatian masyarakat terhadap masalah plastik dan memicu perubahan perilaku menuju penggunaan yang lebih bertanggung jawab terhadap plastik. Melalui seni jalanan ini, ia tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya pengurangan penggunaan plastik, tetapi juga menginspirasi orang-orang untuk bertindak dan berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.³⁹

Dalam semua contoh di atas, seniman menggunakan karya seni mereka sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan penting tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka tidak hanya menciptakan karya seni untuk tujuan estetika, tetapi juga untuk mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk advokasi sosial dan lingkungan. Dengan demikian, karya seni dapat memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu penting.

Dalam konteks dua bentuk inkulturasi di Gereja Kotabaru, yakni Lukisan Dinding Perjamuan Kana dan Gerakan Sego Mubeng, keterkaitan yang dapat direfleksikan adalah adanya spiritualitas kepedulian dan kemurahan hati untuk berbagi yang sama antara keduanya. Semangat tersebut telah menginspirasi lahirnya kedua wujud inkulturasi tersebut. Pasalnya dari

³⁷ Museum de Domijnen, "Basia Irland: Reading the River," e-flux Announcements, diakses 18 Desember 2023, <https://www.e-flux.com/announcements/7611/basia-irlandreading-the-river/>.

³⁸ Churchill Wild, "Churchill Wild Guest Linda Besse Wins Multiple Awards for Ice Bear Painting," *Churchill Wild Polar Bear Tours* (blog), 29 Januari 2021, <https://churchillwild.com/churchill-wild-guest-linda-besse-wins-multiple-awards-for-seal-river-polar-bear-painting/>.

³⁹ Katherine Brooks, "Kyrgyz Artist Confronts Trash in Bishkek," *HuffPost*, 4 Juli 2012, https://www.huffpost.com/entry/aida-sulova_n_1647615.

penelitian yang saya lakukan atas dua hal tersebut, tidak ada hubungan kausal yang dapat ditemukan, misalnya bahwa gerakan Sego Mubeng lahir karena atau terinspirasi dari Lukisan Perjamuan Kana.

Jika direfleksikan, baik Lukisan Perjamuan Kana maupun kegiatan Sego Mubeng menjadi bentuk inkulturasi dalam corak yang berbeda. Lukisan Perjamuan Kana merupakan wujud inkulturasi spiritualitas kepedulian dalam ranah ideal, gagasan, atau abstraksi, sementara Sego Mubeng menjadi bentuk inkulturasi pengejawantahan dan batu ujinya.

Salah satu keprihatinan yang muncul dalam kelahiran dua wujud inkulturasi tersebut adalah sentralitas figur sebagai inisiator dan “penjaga api”, sehingga spiritualitas dan gerakan cenderung tergantung atau terikat pada figur tersebut. Dalam kelahiran Lukisan Perjamuan Kana, sosok Romo Gunthardt dan Romo Ruedi sangat besar peranannya sehingga ada sebagian kalangan yang merasa bahwa lukisan tersebut adalah milik mereka berdua dan bukannya milik umat. Ketika dua sosok ini tiada dan mereka memang telah tiada, makna dan spirit yang terkandung dalam lukisan tersebut tidaklah berhasil diwariskan kepada umat Gereja Kotabaru yang ada kemudian.

Demikian pula halnya dengan kegiatan Sego Mubeng. Gerakan ini sangat ditentukan oleh figur Romo Maharsono sebagai penggagasnya, kendati ada beberapa tokoh umat juga yang terlibat. Memang sampai saat ini Romo Maharsono masih berkarya di Gereja Kotabaru sehingga kegiatan ini masih terus berlangsung secara rutin dan apinya tetap terjaga. Namun mengingat tidak selamanya Romo Maharsono akan bertugas di sana, maka menjadi pertanyaan besar apakah ketika figur imam berganti kegiatan ini akan tetap lestari? Seberapa berkelanjutan dan kontinukah gerakan Sego Mubeng ini ke depannya setelah Romo Maharsono berpindah tugas?

Akhirnya, persoalan yang potensial terjadi mengenai keberlanjutan semangat dan makna atas wujud inkulturasi tersebut mesti dikembalikan pada spiritualitas kepedulian yang menjadi dasar dari munculnya Lukisan Perjamuan Kana dan lahirnya gerakan Sego Mubeng. Hal ini merupakan pekerjaan rumah yang mesti diselesaikan seluruh umat Gereja Kotabaru, yakni bagaimana menjadikan semangat kepedulian tersebut milik mereka serta sungguh-sungguh menginternalisasikannya.

Lukisan Perjamuan Kana sendiri bisa dimanfaatkan sebagai sarana pengingat akan makna kepedulian yang terkandung di dalamnya. Dengan melihat bagaimana Yesus Kristus dilukiskan peduli pada kebutuhan dan keperluan tuan rumah perjamuan nikah di Kana dan Ia memutuskan terlibat serta melakukan sesuatu untuk mengatasinya, diharapkan segenap umat Kotabaru pun mengambil inspirasi dan teladan dari sana.

Sego Mubeng sendiri, bersama dengan kegiatan pengembangan sosial ekonomi lainnya, menjadi pengejawantahan dari semangat kepedulian tersebut bagi masyarakat kecil di kota Yogyakarta. Jika ini sungguh dapat diwujudkan dengan seimbang dan berkelanjutan, bisa diyakini bahwa semangat kepedulian dan keterlibatan tidak akan bergantung lagi pada figur-figur tertentu, tetapi menjadi habitus dan keutamaan segenap umat beriman Gereja Kotabaru.

Selain menjaga kontinuitas, terdapat beberapa pekerjaan rumah yang mesti dicarikan penyelesaiannya jika Gereja Kotabaru ingin mengimplementasikan semangat kepedulian dan keterlibatan secara konkret. Problematika besar di Yogyakarta dan sekitarnya pada saat ini

adalah sampah. Sejak bulan Agustus 2023 hingga saat ini, warga Yogyakarta dibuat resah dengan fenomena timbunan sampah yang terjadi di mana-mana. Sebabnya, tempat pembuangan akhir (TPA) Piyungan yang biasanya menampung sampah dari pelbagai penjuru wilayah kini ditutup karena sudah tidak mampu lagi melakukan tugasnya.⁴⁰ Apa yang sudah, sedang dan akan dibuat dan dikerjakan Gereja Kotabaru untuk peduli pada persoalan Yogyakarta Darurat Sampah ini? Apalagi jika dilihat secara seksama dan jujur, gerakan Sego Mubeng sendiri juga menghasilkan sampah yang turut menyumbangkan tambahan masalah atas persoalan kota Yogyakarta tadi.

Problem selanjutnya adalah kebiasaan membuang makanan yang berlebihan dengan sia-sia (yang jika ditakar nilainya konon mencapai Rp 330 triliun pertahun)⁴¹ sendiri masih belum terselesaikan dengan kegiatan Sego Mubeng. Pasalnya Sego Mubeng adalah kegiatan membagi makanan yang baru dimasak (*fresh*) oleh umat Gereja Kotabaru, bukan menyalurkan makanan berlebihan yang masih layak dimakan, seperti dari hotel, restoran, atau *catering* acara hajatan. Pertanyaannya, bagaimana Gereja dapat mencari cara untuk menghubungkan orang yang berkelimpahan dengan orang yang berkekurangan makanan? Ini menjadi pertanyaan yang perlu dijawab oleh Gereja ke depannya.

4. Simpulan

Baik Lukisan Perjamuan Kana maupun kegiatan Sego Mubeng di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta merupakan bukti perwujudan teologi inkulturasi yang berdimensi luas, tidak terbatas pada persoalan liturgi belaka. Lukisan Perjamuan Kana merupakan inkulturasi pesan Injil tentang semangat kepedulian yang termanifestasi dalam bentuk karya seni yang indah dan inspiratif. Sementara itu, gerakan Sego Mubeng merupakan inkulturasi semangat peduli, terlibat dan berbagi dalam konteks kota Yogyakarta yang masih ditandai dengan kemiskinan dan kelaparan. Esensi inkulturasi dalam seni dan aktivitas sehari-hari menciptakan kompleksitas dan kedalaman dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia. Dengan demikian, inkulturasi di Gereja Santo Antonius Kotabaru tidak hanya mencerminkan dalam ritual keagamaan, tetapi juga menghidupi dan memberdayakan masyarakat melalui seni dan aksi nyata.

5. Kepustakaan

- Arrupe, Pedro. "Men and Women for Others." Valencia, Spanyol, 1973.
 Brooks, Katherine. "Kyrgyz Artist Confronts Trash in Bishkek." HuffPost, 4 Juli 2012.
https://www.huffpost.com/entry/aida-sulova_n_1647615.
 Domijnen, Museum de. "Basia Irland: Reading the River." e-flux Announcements. Diakses 18 Desember 2023. <https://www.e-flux.com/announcements/7611/basia-irlandreading-the-river/>.

⁴⁰ Regina Rukmorini dan Haris Firdaus, "Kalang Kabut Warga di Tengah Darurat Sampah Yogyakarta," Kompas.id, 12 Agustus 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/10/kalang-kabut-warga-di-tengah-darurat-sampah-yogyakarta>.

⁴¹ Satrio Pangarso Wisanggeni, M. Puteri Rosalina, dan Albertus Krisna, "Sampah Makanan Indonesia Mencapai Rp 330 Triliun," Kompas.id, 18 Mei 2022, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/05/18/sampah-makanan-capai-lebih-rp-330-triliun>.

- Doyle, Dennis M. "The Concept of Inculturation in Roman Catholicism: A Theological Consideration." *US Catholic Historian* 30, no. 1 (2012): 1–13.
- Eccleston, Jennifer. "Vatican official: New sins on horizon." CNN.com, 13 Maret 2008. <https://edition.cnn.com/2008/LIVING/wayoflife/03/13/new.sins/index.html>.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. London: Indiana University Press, 1976.
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1967.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si': Terpujilah Engkau*. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Hoffman, Ruedi. *Umat Baru*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya, 1993.
- Huss, Ephrat, dan Michal Sela-Amit. "Art in Social Work: Do We Really Need It?" *Research on Social Work Practice* 29, no. 6 (September 2019): 721–26. <https://doi.org/10.1177/1049731517745995>.
- Ilesanmi, Simeon O. "Inculturation and Liberation: Christian Social Ethics and the African Theology Project." *The Annual of the Society of Christian Ethics* 15 (1995): 49–73.
- Krämer, Klaus. "Inculturation and Revelation." Dalam *Inculturation: God's Presence in Cultures*, 12:65–75. One Word Theology. Freiburg im Breisgau: Verlag Herder GmbH, 2019.
- Malau, Chrystian Loudry, Tarigas Balo Raya, dan Yohanes Endi. "Inkulturasinya Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasinya dalam Terang Dokumen FABC." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 1 (April 2024): 56–66.
- Martasudjita, E. "Inkulturasinya Gereja Katolik di Indonesia: Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasinya." *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 2 (Oktober 2005): 127–45.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasinya: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Martey, Emmanuel. *African Theology: Inculturation and Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993.
- merdeka.com. "5 Fakta Sego Mubeng, Bagi-Bagi Nasi Bungkus Ala Gereja Kotabaru Pererat Toleransi," 8 Mei 2020. <https://www.merdeka.com/jateng/5-fakta-sego-mubeng-bagi-bagi-nasi-bungkus-ala-gereja-kotabaru-pererat-toleransi.html>.
- Metz, Johannes B. *Theology of the World*. New York: Herder and Herder, 1969.
- Rukmorini, Regina, dan Haris Firdaus. "Kalang Kabut Warga di Tengah Darurat Sampah Yogyakarta." Kompas.id, 12 Agustus 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/10/kalang-kabut-warga-di-tengah-darurat-sampah-yogyakarta>.
- Seneze, Nicolas. "Jon Sobrino, Theologian of the Cry of the Poor." international.la-croix.com, 24 Maret 2015. <https://international.la-croix.com/news/religion/jon-sobrino-theologian-of-the-cry-of-the-poor/979>.
- Siwi Dharma Jati, Antonius, Yoannes Berchmans Heru Prakosa, dan Yohanes Krisostomus Septian Kurniawan. *Yesuit dan Muslim: Dinamika Kehadiran Yesuit di Tengah Kaum Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Tutino, Steven. "Notes on Theological Aesthetics." *Bishop Street: Student Journal of Theological Studies* 1 (2021): 120–26.
- Weihnachten Weltweit*. Ingolstadt: Audi AG, 1992.
- Wild, Churchill. "Churchill Wild Guest Linda Besse Wins Multiple Awards for Ice Bear Painting." *Churchill Wild Polar Bear Tours* (blog), 29 Januari 2021.

<https://churchillwild.com/churchill-wild-guest-linda-besse-wins-multiple-awards-for-seal-river-polar-bear-painting/>.

Wisanggeni, Satrio Pangarso, M. Puteri Rosalina, dan Albertus Krisna. “Sampah Makanan Indonesia Mencapai Rp 330 Triliun.” Kompas.id, 18 Mei 2022.

<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/05/18/sampah-makanan-capai-lebih-rp-330-triliun>.

Yulianti, Cicin. “5 Lukisan Terkenal Karya Leonardo da Vinci, Bukan Hanya Mona Lisa.” detikedu, 19 Mei 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6728320/5-lukisan-terkenal-karya-leonardo-da-vinci-bukan-hanya-mona-lisa>.

Wawancara

Maharsono Probho, Macarius. Wawancara Penulis, 11 dan 18 November 2023.

Maruto, Tatang. Wawancara Penulis, 5 November 2023.